

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia ini semakin dihadapkan dengan permasalahan kompleks. Keadaan ini menuntut setiap individu untuk mampu memecahkan masalah yang dihadapi tanpa harus tergantung pada orang lain dan berani mengambil sikap yang benar. Salah satu aspek penting yang dibutuhkan adalah kemandirian dalam bersikap dan bertindak. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada dilingkungannya sampai waktu tertentu. Dengan berjalannya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri. Ini adalah proses alami yang dilakukan oleh makhluk hidup, termasuk manusia. Mandiri sering disebut berdiri di atas kaki sendiri adalah kemampuan seorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya.¹

Pendidikan dalam islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengelola anak secara jarak jauh. Rasulullah sangat memperhatikan potensi tumbuh kembang anak, baik secara sosial maupun ekonomi. Beliau membangun rasa percaya diri dan mandiri pada anak, sehingga ia mampu bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiaanya. Dengan demikian, ia memanfaatkan pengalamannya, meningkatkan kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya tumbuh. Dia tidak dimanjakan dan kedewasaannya menjadi ciri khas.² Karena pada akhirnya setiap individu yang dimintai pertanggungjawaban atas apa yang di perbuatnya di dunia. Firman

¹ Musdalifah, M. Si, "*Perkembangan sosial Remaja Dalam Kemandirian*," Volume 4 (Juli-Desember 2007), hal. 48.

² Jamal Abdurahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: CV. Fitrah Mandiri, 2006), hal. 212.

Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Mudassir ayat 38 menyebutkan :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang diperbuatnya”.³ Selanjutnya dalam surat Al-Mukminun ayat 62 disebutkan :

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Kami tiada membebani seseorang melainkan keasanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya”.⁴

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah SWT tidak memberikan beban individu di luar batas kemampuan individu itu sendiri. Oleh karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam memecahkan masalah dan bekerja tanpa tergantung pada orang lain. Abdullah mengatakan: beberapa contoh pandangan inti Islam tentang pendidikan anak dengan didukung oleh berbagai bukti dan argumentasi. Beliau mengatakan bahwa kemerdekaan dan kebebasan merupakan dua unsur yang menciptakan generasi muda yang mandiri.⁵ Keduanya merupakan pilar bangunan Islam. Rasulullah membiasakan anak untuk semangat dan tanggungjawab. Tidak mengapa anak disuruh melakukan aktivitas-aktivitas sendiri contohnya makan sendiri, memakai dan melepas sepatu sendiri. Dia akan menjadi pembantu dan penolong bagi yang lainnya. Daripada anak menjadi pemalas dan beban bagi orang lain.⁶

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

³ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Di Ponegoro, 2004), hal. 995.

⁴ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, hal. 533

⁵ Al-Husain Abdul Majid Hasyim, *Pendidikan Anak menurut Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), hal. 79.

⁶ Jamal Abdurahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, hal. 215

yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang baik, insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.⁷ Berdasarkan Undang-undang tersebut banyak peserta didik dituntut untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Salah satu karakter yang dituntut dari peserta didik adalah mandiri.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat agar kelompok manusia dapat hidup berkembang, maju dan sejahtera. Pendidikan adalah suatu keharusan bagi manusia. Sejak lahir ke dunia, anak-anak memiliki kebutuhan untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia agar berakhlak mulia, memiliki karakter yang baik dan dapat melakukan kegiatan sosial di dalam masyarakat tempat ia berada. Siswa sebagai makhluk yang belum dewasa harus ditolong, dibantu, dibimbing, dilatih, serta diarahkan agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal, terutama dalam menumbuhkan sikap mandiri pada dirinya.⁸

Berdasarkan hal tersebut, Indonesia dengan masyarakat yang berpendidikan masih sangat membutuhkan pengajar atau guru agar disetarakan dengan jumlah siswa yang sangat tinggi. Guru memiliki peran penting dalam pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini. Guru Pendidikan Anak Usia Dini berperan membantu membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran dan pengenalan agar anak memahami lingkungan di sekitarnya. Selain itu, guru membimbing siswa mengenali potensi dirinya, memupuk rasa percaya diri dan cara-cara membangun hubungan atau bersosialisasi dengan

⁷ Rafika (et al), *Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa di SD Negeri 22 Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Unsyiah Volume 2 Nomer 1 Februari 2017, hal. 116

⁸ Laurence Zagoto, *Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>, Volume 2 Nomor 2, (Desember, 2019), hal. 387

orang lain sehingga peran guru Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting dalam tumbuh kembang serta masa depan bagi siswa.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan paling dasar yang berguna untuk mengembangkan sumber daya manusia suatu bangsa agar peserta didik mendapatkan stimulasi, bimbingan, pembinaan dan pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan dan keterampilan anak sebagai pelajar atau peserta didik. Siswa adalah generasi penerus bangsa yang memiliki karakter. Kuatnya karakter suatu bangsa tercermin dari karakter peserta didik dan karakter diturunkan pada setiap generasi melalui proses pendidikan seperti proses pemahaman, komitmen dan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai norma serta etika.⁹

Anak Usia Dini memiliki kemampuan dan potensi besar yang masih perlu dikembangkan dengan bantuan orang tua dan orang dewasa atau guru. Oleh karena itu, stimulasi pengasuhan dan pendidikan berkualitas sangat penting diperlukan anak usia dini karena akan memberikan perbedaan signifikan pada cara anak belajar dan berkembang, yang merupakan modal awal untuk tahap perkembangan selanjutnya. Pengembangan karakter siswa dibentuk oleh pendidikan yang diberikan sejak usia dini oleh orang tua, keluarga dan guru. Selain orang tua dan keluarga, guru merupakan sosok yang sangat berperan dalam pertumbuhan siswa. Dalam melakukan proses belajar mengajar, guru memiliki kapasitas sebagai pendidik, model atau panutan bagi peserta didiknya. Guru juga berperan sebagai fasilitator siswa, agar siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dan kemampuan dasarnya secara optimal, oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran atau pendidikan.¹⁰

Pendidikan juga penting bagi kelangsungan kehidupan bangsa. Hal ini karena kualitas kehidupan suatu bangsa erat kaitannya dengan tingkat

⁹ Milson, A. J., & Mehlig, L. M., *Elementary School Teachers Sense of Efficacy for Character Education*. *Journal of Educational Research* 96(1), (2002), hal. 53

¹⁰ Nyoman Wiradi Tria Ariani, *Peran Efikasi Guru Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6, No. 1, April 2021, hal. 97

pendidikan. Kualitas dari suatu pendidikan dapat dilihat dari keberhasilan belajar peserta didik, hal ini ditunjukkan dari prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Keberhasilan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran dilakukan dengan penuh kemandirian. Kemandirian peserta didik pada umumnya dikaitkan dengan kemampuan peserta didik dalam melakukan segala sesuatu dengan sendiri. Peserta didik yang memiliki sikap mandiri akan mampu beradaptasi dengan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

Menurut Bathi, kemandirian adalah perilaku yang kegiatannya diarahkan kepada diri sendiri, tidak mengharapkan banyak bantuan dari orang lain, bahkan berusaha memecahkan masalahnya sendiri.¹¹ Dalam hal ini yang dimaksud dengan kemandirian, yaitu kemandirian belajar yang dijalani peserta didik. Yaitu belajar mandiri, mampu bertanggungjawab. Peserta didik yang tidak memiliki kemandirian belajar berbeda dengan peserta didik yang mandiri dalam belajar. Perbedaan ini dapat dilihat dari motivasi dan minat peserta didik dalam belajar. Peserta didik yang tidak memiliki motivasi dan minat dalam belajar tidak akan dapat belajar mandiri dan mengalami berbagai kesulitan dalam akademik. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan termotivasi untuk mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya tanpa meminta bantuan orang lain. Belajar mandiri adalah dimotivasi, diarahkan dan didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi dengan bekal pengetahuan kompetensi yang telah dimiliki siswa.¹²

Dari hasil wawancara peneliti, terhadap kepala KB Assurur Kedungjambe Singgahan Tuban Ibu Rif'atul Khoidah, S. Pd yang peneliti lakukan pada Minggu, 05 Desember 2021 Mengatakan bahwa sikap mandiri anak usia 3-4 tahun di KB Assurur Kedungjambe Singgahan Tuban belum maksimal, untuk menyesuaikan usianya di KB Assurur Kedungjambe

¹¹ Bathi H. K, *Educational Psychology*, (New Delhi: The Macmillen Company or India Limited, 1997), hal. 28.

¹² Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011), hal. 1.

Singgahan Tuban anak di latih berkreasi dengan sendirinya, dibiasakan untuk melakukan sesuatu dengan sendirinya, tetapi keadaan KB Assurur Kedungjambe Singgahan Tuban masih kurang segalanya, dari ruangan yang kurang luas, media pembelajaran yang terbatas, anak juga belum bisa bersosialisasi dengan temannya, anak yang masih bergantung pada orangtuanya sehingga menyebabkan orang tua punya rasa khawatir terhadap anaknya dan orangtua yang masih *overprotektif* menuntut anak agar selalu bisa melakukan sesuai yang diajarkan oleh guru, hal tersebut yang mengakibatkan anak kurang memiliki sikap mandiri. Ibu kepala KB Assurur Kedungjambe Singgahan Tuban juga mengatakan sebagian anak punya rasa tanggungjawab dan sebagian anak masih butuh bantuan dari guru maupun orangtua.¹³

Salah satu hal yang dapat dilihat dari kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pengajaran adalah efikasi diri. Efikasi diri adalah keyakinan yang memberikan dorongan kepada individu dalam melakukan dan mencapai sesuatu. Efikasi diri hanya sebagian kecil dari kehidupan.¹⁴ Guru yang memiliki efikasi diri yang rendah cenderung mudah menyerah. Ketika menghadapi siswa yang bermasalah, cenderung suka menghukum, pemarah dan otoriter. Begitu pula sebaliknya, guru yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih semangat dalam mengerjakan, lebih termotivasi dan tidak akan mudah marah.

Seorang guru dapat memberikan suatu pendidikan dan mengembangkan karakter siswa khususnya sikap mandiri, seperti halnya permasalahan yang di katakan oleh Ibu kepala KB guru menitikberatkan pada pelaksanaan cara mendidik anak dan menumbuhkan sikap mandiri anak dengan memerlukan keyakinan terhadap kemampuan dirinya yang disebut dengan efikasi diri. Menurut N. W. Schmitt & S. Highhouse Efikasi diri adalah

¹³ Wawancara dengan Ibu Rif'atul Khoidah selaku kepala sekolah, 05 Desember 2021 di KB Assurur Kedungjambe

¹⁴ Minarni, *Efikasi Diri Guru*, Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan, <http://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim>, Vol. 1 No 2, (Desember 2020), hal. 123

keyakinan pada kemampuan seorang individu untuk menggerakkan motivasi, sumber kognisi dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasional yang diberikan.¹⁵ Dan menurut Albert Bandura, Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan bahwa diri sendiri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.¹⁶ Dengan efikasi diri guru mampu menumbuhkan sikap mandiri pada anak. Sehingga anak memiliki sikap penuh tanggungjawab, rasa percaya diri, melakukan kegiatan belajar tanpa bantuan dari guru ataupun orang sekitar.

Salah satu strategi guna menumbuhkan sikap mandiri anak sekaligus membangun kepribadian anak di KB Assurur Kedungjambe Singgahan Tuban adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan guru selama kegiatan pembelajaran di mulai dari kedatangan anak sampai pulang. Dari pembiasaan itu anak akan belajar arti tanggungjawab, belajar mengenal hak dan kewajiban, belajar tentang kedisiplinan. Misalnya anak disuruh untuk memakai sepatu, meletakkan tas pada tempatnya ataupun mengambil sesuatu dengan sendiri tanpa bantuan orang lain dan aturan tentang jam masuk sekolah. Tidak hanya itu anak juga mulai dapat dibiasakan untuk membantu orang lain disekitarnya.

Dengan keyakinan seorang guru strategi bisa dikatakan salah satu cara guna menstimulus kemandirian anak lewat kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru, maka sikap mandiri sejak usia dini sangatlah penting. Oleh karena itu, maka peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan judul **"Strategi Efikasi Diri Guru dalam Menumbuhkan Sikap Mandiri Anak Usia 3-4 Tahun di KB Assurur Kedungjambe Singgahan Tuban"**.

¹⁵ N. W. Schmitt & S. Highhouse, *Hand ook of psychology*, Second Edition, Vol 12, 2012

¹⁶ Albert Bandura, *Self-Efficacy, The Exercise of Control*, New York : W. H. Freeman and Company

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah diuraikan penulis diatas, dan fokus penelitian tersebut yaitu :

1. Bagaimana strategi efikasi diri guru dalam menumbuhkan sikap mandiri anak usia 3-4 tahun di KB Assurur Kedungjambe Singgahan Tuban ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pada strategi efikasi diri guru dalam menumbuhkan sikap mandiri anak usia 3-4 tahun di KB Assurur Kedungjambe Singgahan Tuban ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui strategi efikasi diri guru dalam menumbuhkan sikap mandiri anak usia 3-4 tahun di KB Assurur Kedungjambe Singgahan Tuban.
2. Untuk Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada strategi efikasi diri guru dalam menumbuhkan sikap mandiri anak usia 3-4 tahun di KB Assurur Kedungjambe Singgahan Tuban ?

D. Manfaat Penelitian

Riset ini mempunyai dua manfaat yakni secara teoritis ataupun secara praktis, yaitu :

1. Manfaat teoritis

Memeberikan landasan teori bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sejenis khususnya dalam menumbuhkan sikap mandiri pada anak usia dini.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman serta menambah ilmu pengetahuan dalam meneliti strategi efikasi diri guru dalam menumbuhkan sikap mandiri anak Usia 3-4 Tahun.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai masukan dan motivasi untuk lebih memperhatikan sikap mandiri anak.
- 2) Dapat memberi tambahan ilmu pengetahuan sekaligus sebagai sumber informasi pendidik ataupun guru, khususnya guru PAUD dalam menumbuhkan sikap mandiri anak

3. Bagi siswa

Diharapkan dapat memperbaiki dan menumbuhkan sikap mandiri baik dalam belajar di kelas maupun di luar kelas, bersosialisasi dengan teman maupun kegiatan lainnya.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan judul skripsi diatas, adapun hal-hal yang harus diuraikan supaya mengalami kekeliruan dalam pembahasan, jadi variabel yang diteliti perlu didefinisikan secara operasional sesuai dengan tujuan penelitian, yakni :

1. Strategi

Strategi yakni sebuah metode atau cara untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Efikasi diri

Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan diri sendiri untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu sesuai yang diharapkan. Individu yang yakin atas kemampuan dirinya sehingga mampu menyusun strategi dan segala tindakannya yang mengarah kepada pencapaian tujuan.

3. Guru

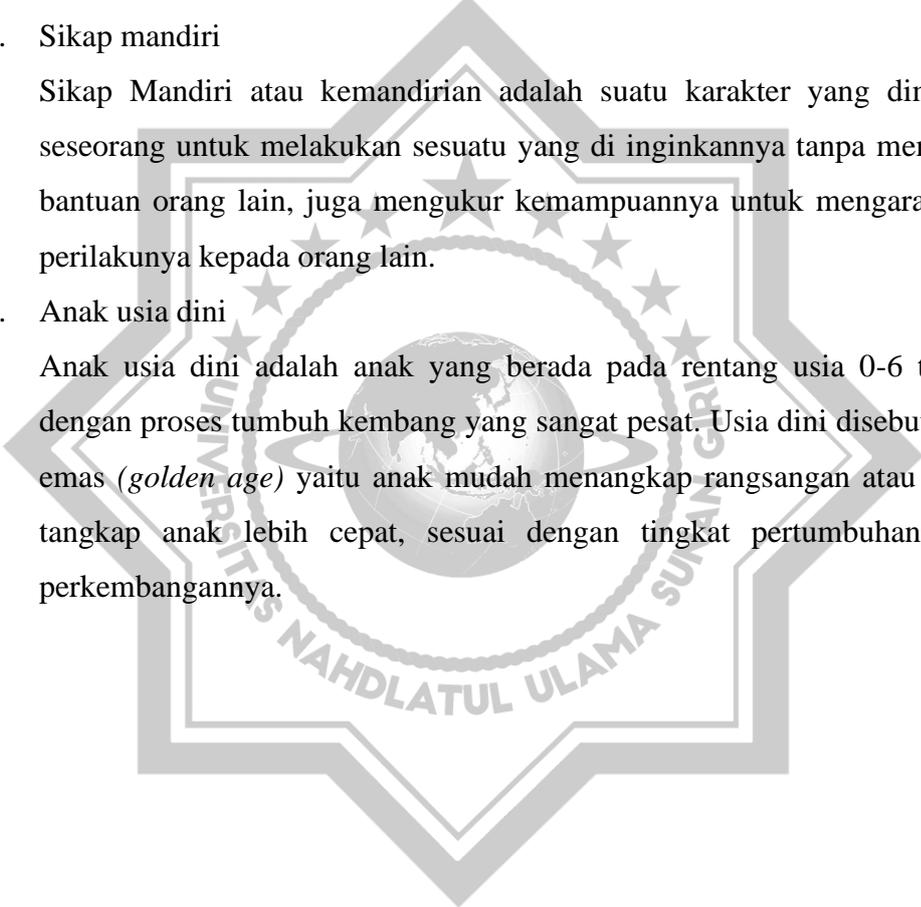
Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini dengan jalur Pendidikan formal, dasar dan menengah.

4. Sikap mandiri

Sikap Mandiri atau kemandirian adalah suatu karakter yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa meminta bantuan orang lain, juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan perilakunya kepada orang lain.

5. Anak usia dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun dengan proses tumbuh kembang yang sangat pesat. Usia dini disebut usia emas (*golden age*) yaitu anak mudah menangkap rangsangan atau daya tangkap anak lebih cepat, sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.



UNUGIRI

F. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Skripsi, Rida Zahrotunnisa, Tahun 2021	Strategi guru dalam melatih kemandirian anak usia dini kelompok B2 di TK Al-Hidayah Bakung Udanawu Blitar	Kemandirian ditanamkan karena adanya rasa ingin tahu dan faktor keceriaan anak yang besar guna berkarya memajukan kemandiriannya serta strategi guru yang digunakan yaitu menciptakan suasana belajar yang menarik dan kondusif.	Strategi guru dalam melatih kemandirian anak, sedangkan peneliti strategi guru dengan keyakinannya atau efikasi diri dalam menumbuhkan sikap mandiri anak	Sama-sama memfokuskan pada strategi guru dalam membentuk Sikap mandiri atau kemandirian anak usia dini

UNUGIRI

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
2.	Skripsi, Ilvina, Tahun 2021	Upaya guru mengembang kan kemandirian Anak Usia Dini di TK Karunia Ceria Sukabumi	Guru mengembangkan kemandirian anak melalui metode pembiasaan, metode bermain peran, dan metode pemberian tugas.	Usia anak yang akan diteliti yaitu anak TK, sedangkan peneliti usia anak yang diteliti yaitu usia KB	Sama-sama memfokuskan guru dalam membentuk Sikap mandiri atau kemandirian anak usia dini
3.	Jurnal, Vini Melinda dan Suwardi, Tahun 2021	Upaya guru menanamkan kemandirian anak dalam pembelajaran di sentra seni	Penanaman kemandirian yang diberikan selama pembelajaran di Sentra Seni terjadi pada setiap pijakan. Setiap pijakan tersebut Guru Sentra Seni memberikan role model, pembiasaan dan motivasi.	Memfokuskan guru dalam menanamkan kemandirian anak dalam kegiatan pembelajaran di sentra seni, sedangkan peneliti memfokuskan strategi guru dalam menumbuhkan sikap mandiri anak di semua kegiatan pembelajaran yang ada di	Sama-sama memfokuskan guru dalam membentuk Sikap mandiri atau kemandirian anak usia dini

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
				KB ASSURUR kedungjambe singgahan tuban	

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ditulis guna untuk mempermudah penyusunan penelitian. Penulisan ini terbagi atas lima bab, setiap bab dipilih sebagai sub-sub bab. Lengkapnya adalah sebagai berikut :

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang akan menjelaskan unsur-unsur penelitian yaitu: Konteks penelitian, Rumusan masalah atau Fokus Penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Orisionalitas penelitian, Definisi istilah dan Sistematika Pembahasan

Bab *kedua* Kajian teori. Kajian teori yang terbagi menjadi 4 sub-sub bab, sub bab pertama tentang strategi yang terdiri pengertian strategi, faktor-faktor yang mempengaruhi strategi dan strategi pembelajaran. Sub bab kedua tentang efikasi diri guru yang membahas pengertian efikasi diri guru dan sumber efikasi diri dan peran guru dalam proses pembelajaran. Sub bab ketiga tentang kemandirian yang terdiri dari pengertian kemandirian, ciri-ciri kemandirian dan pentingnya kemandirian anak. Sub bab keempat tentang anak usia dini.

Bab *ketiga* tentang metode penelitian, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta pengecekan keabsahan data.

Bab *keempat* tentang paparan data dan temuan penelitian yang berisi paparan data di lembaga KB Assurur, serta hasil dan pembahasan yang berisi

bagaimana Strategi efikasi diri guru dalam menumbuhkan sikap mandiri anak usia 3-4 Tahun di KB Assurur Kedungjambe Singgahan Tuban.serta faktor pendukung dan penghambat pada strategi efikasi diri guru dalam menumbuhkan sikap mandiri anak usia 3-4 tahun di KB Assurur Kedungjambe Singgahan Tuban.

Bab *kelima* merupakan penutup, yang meliputi : kesimpulan dan saran.

